

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Nilai memiliki keterkaitan erat terhadap etika. Bahkan dari kacamata Filosofis, etika sering disebut juga dengan filsafat nilai yang mengkaji tolak ukur moral, tindakan dan perilaku manusia. Nilai disini bersumber dari hasil pemikiran, adat istiadat, tradisi, ideologi bahkan agama. (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Sedangkan menurut Frankena, nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu

dalam menilai atau melakukan penilaian. (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2010: 24).

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan bagi kehidupan manusia, individu maupun kelompok, umumnya orang menimbang nilai dengan kadar baik atau buruk (etika), indah atau jelek (estetika).²¹ Nilai sangat terkait dengan bagaimana cara membentuk suatu kehidupan yang bersifat harmonis dalam keutuhan jiwa manusia. dari beberapa uraian tadi nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan memiliki nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan akhir kehidupan. Artinya, nilai-nilai tersebut memiliki sifat yang universal dan berlaku sebagai nilai akhir yang bersifat obyektif. (Halimatussadiyah, 2016: 9).

Menurut Mohammad Ali, pengertian nilai adalah suatu yang memungkinkan individu atau kelompok social membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk social dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai adalah standart konseptual yang relative setabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta

aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2020: 12).

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. (Chabib Thoha, 2020: 61).

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi. nilai adalah sesuatu yang bisa diukur dan diharapkan seseorang mengenai kualitas yang hendak dicapai sebagai dorongan, semangat, motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna serta sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai. Secara sederhana dapat

dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Menurut Syamsyul Maarif dalam buku berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tapi bisa dipahami dari kualitas yang terdapat pada objek tersebut. Nilai baginya tidak semata-mata mengenai subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada objek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yang baerada baik dalam kenyataan ataupun pikiran.
- 3) Pemberian nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut

norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Adapun nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai-nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Sistem nilai atau moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. (Zuhairini, dkk, 2011: 98).

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai

sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a”berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau. Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata a = tidak, dan gama = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. nilai justru untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *human Dignity.Human Dignity* ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normal yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan. fungsifungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. (Alfauzan Amin, dkk, 2018: 1550.

b. Fungsi Nilai

Menurut Mahmud dalam buku Pendidikan Karakter: Komsep dan Implementasi (2014: 116), menyebutkan bahwa nilai memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai sebagai standar, yakni standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yakni:
 - a) Membawa individu mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - b) Mempengaruhi individu dalam memilih suatu ideology politik atau agama.
 - c) Menunjukkan gambaran diri terhadap orang lain
 - d) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri maupun orang lain.
 - e) Menentukan moral
 - f) Mempengaruhi orang lain
 - g) Sebagai standar dalam proses rasionalisasi terhadap tindakan.
- 2) Nilai sebagai rencana umum dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Proses rasionalisasi yang berperan dalam mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu usaha individu dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik. Sistem nilai ini merupakan organisasi dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang dipelajari dalam membantu

dan memilih alternative dalam mencegah konflik dan mengambil keputusan

- 3) Nilai berfungsi motivasional. Seperti komponen kognitif, afektif, dan behavioral. Nilai juga merupakan motivator karena nilai merupakan alata dan senjata konseptual dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan self esteem.
- 4) Nilai sebagai penyesuaian isi nilai tertentu mengarah langsung pada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Dalam hal ini diasumsikan ada perbedaan di dalam kepentingan menempatkan nilai tersebut terhadap nilai lainnya.
- 5) Nilai berfungsi ego defensive . Nilai dapat berfungsi membantu proses rasionalisasi, yang merupakan salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan ego. Dalam fungsi ini nilai sama halnya dengan sikap yang berfungsi ego defensive dalam melayani kebutuhan, perasaan, dan perbuatan yang secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima.
- 6) Nilai sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecendrungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan konsistensi. Tujuan akhir nilai sendiri adalah sebagai suatu kebijaksanaan dan suatu

perasaan kesempurnaan serta cara bertingkah laku secara mandiri, konsisten, kompoten, yang berarti suatu aktualisasi diri berdasarkan cara-cara yang logis, cerdas, dan imagiantif.

c. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019: 23).

Menurut Abdul latif (1995: 4), istilah pendidikan yang sering digunakan dalam bahasa arab adalah tarbiyah dan ta’lim. Kedua istilah tersebut diambil dari kata dasar rabba dan ‘allama. Dr. Ahmad Syarabashi membedakan antara ta’lim dan tarbiyah. Ta’lim adalah pengajaran dan penghimpunan informasi-informasi, biasanya dalam otak, sedangkan tarbiyah mengandung pengertian pengarahan, pendidikan, dan latihan. Ta’lim mengarahkan pertama-tama kepada pencerdasan akal,

ingatan, dan hafalan, sedangkan tarbiyah pertama-tama mengarahkan kepada pendidikan jiwa, rohani, dan hati.

Sunarto dan Agung Hartono (2002: 132), menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan proses sosialisai anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Pendidikan dapat dilihat dari dua aspek. Pertama dari sudut masyarakat kedua dari sudut individu. Pendidikan dari sudut individu adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, jadi pendidikan adalah proses menampakkan atau manifest dari yang tersembunyi pada peserta didik. Sedangkan dari sudut masyarakat pendidikan adalah menekankan atau memanfaatkan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia.

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tumbuh anak. Menurut Nursit Sumatmadja, pendidikan adalah sebagai proses pengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan.

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang muda dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidik dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap.

Adapun kata Islam menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami, secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa

mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral. (Suyudi Muh, 2005: 54).

Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas’ sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dan kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya. (Alfauzan Amin, 2014: 20).

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan

pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Achmadi (2015: 28), merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁸ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.

Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamal akan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka bebohong menyontek, tidak memanipulasi fakta atau informasi dan berani mengakui kesalahan.

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang mengaktualkan potensinya berdasarkan kaidah-kaidah moral Alquran, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life-skill*). Akan tetapi, walaupun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Al-Qur'an dan Sunnah gagal ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis atau pun praktis bagi tujuan merumuskan panduan atau petunjuk kehidupan dunia.

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Wujud nilai yang terpenting dalam islam adalah harus dapat mentransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Kata rabba yang dalam artinya

mendidik sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW, seperti dijelaskan di dalam Al-Qur‘an surah Al-Isra‘ ayat 24:

الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ

Artinya:” Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan diucapkanlah ya tuhan, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah menyayangiku (mendidikku) diwaktu kecil.” (Q.S Al;Isra’: 24)

Agama Islam memberikan pengajaran pada manusia tentang beragam aspek kehidupan, baik duniawi ataupun ukhrawi, salah satu ajaran Islam tersebut ialah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Islam memandang pendidikan sebagai sebuah kebutuhan hidup manusia yang mutlak harusnya terpenuhi, agar bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab dengan pendidikan, manusia akan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan. (Alimni dan Hamdan, 2021: 56).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta

sumber daya yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan norma dan syariat Islam yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

d. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam harus melakukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

1) Al-qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar dari Pendidikan Agama Islam karena dalam al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah, cerita orang-orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan perkataan pepatah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia. Sedangkan keistimewaan Al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia adalah:

a) Menghormati akal manusia termasuk dalam soal aqidah, perintah dan kewajiban banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk

menggunakan akal nya misalnya: diantara syarat syah shalat adalah harus berkata, tidak boleh dalam keadaan mabuk.

- b) Bimbingan ilmiah Meskipun pendidikan memerlukan teori sebagai pedoman, tapi teori itu timbul dari realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak masalah metafisika, tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan jawaban dari persoalan bangsa Arab waktu itu.
- c) Tidak menentang fitrah manusia Dalam pembentukan dasar-dasar hukum, pokok pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan, Al-Qur'an menjaga penuh prinsip-prinsip ini, misalnya dalam pengharaman arak adalah dengan bertahap, sampai masyarakat siap untuk menerimanya. Ilmu agama yaitu yang bersumber dari Al-Quran disebut juga ilmu, Ilmu naqli. Pada masa Abasiyah melahirkan ulama-ulama besar dan karya-karyanya dalam berbagai bidang; ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fiqh. (Alimni, 2014: 224).

2) As Sunah

Untuk menyebut apa yang berasal dari nabi Muhammad, setidaknya ada dua istilah populer di kalangan masyarakat Islam yakni as-sunnah dan

alhadits. Dua istilah ini terkadang masih dianggap kurang definitif, sehingga masih perlu dipertegas lagi menjadi hadis nabi dan sunah nabi atau rasul. Di luar dua istilah itu masih terdapat istilah lain yakni khabar dan atsar. Hanya saja dua istilah terakhir ini nampaknya kurang berkembang. (Ali Mustafa Ya'kub, 2010: 32).

Ditinjau dari sudut kebahasaan, kata *assunnah* dan *al-hadits* memiliki arti yang berbeda. *Al-hadits* secara bahasa berarti *al-jadid* (baru), antonim dari kata *alqadim* (lama). Sedangkan kata *as-sunnah* berarti *ath thariqah* (jalan), baik yang terpuji atau pun yang tercela.

e. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Situasi demikian tentunya tidak lepas dari kecanggihan di bidang komunikasi seperti; radio, televisi, telepon, faximile, internet dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, berbagai peristiwa- peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia yang lain dapat diakses

dengan mudah. Seolah olah tidak ada pembatas antara dunia yang satu dengan dunia lainnya. (Alimni, 2017: 290).

Abdul Majid dalam bukunya berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum (2014: 134-135), menyebutkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Perkembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agam Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), system dan fungsionalnya.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan fungsi pendidikan agama islam adalah sebagai pengembangan peningkatan iman dan taqwa kepada Allah, Pengajaran untuk pedoman hidup (way of live), adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat isla, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki peserta didik.

f. Tujuan Pendidikan Islam

Hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi, pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam disamping mencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadian muslim, juga untuk mencapai

kebahagiaan lahir batin, duniadan akhirat. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia yang abid dan yang menghambakan dirinya kepada Allah. (Ahmad D. Marimba, 2009: 45).

Tujuan pendidikan dalam konsep sederhana adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapai tujuan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadi, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tempat individu itu hidup, juga pada proses pendidikan sendiri sebagai suatu aktivitas asasi individu dan asasi dalam masyarakat. (Zuhairini, 1995: 196).

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. (H.M. Arifin, 2006: 54) Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilainilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil

(produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt (Muhammad Rusmin, 2017: 78), sebagai mana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam". (Q.S. Al-An'am 6: 162).

Dalam filsafat pendidikan islam, kata didik memiliki makna yang luas seperti ajar, bina, bimbing, arah, latih dan asuh. Semua itu bermaksud untuk merubah pola pikir, pola sikap dan pola rasa para subjek didik. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan adalah menjadikan subjek didik untuk baik dalam segi moral dan benar dalam segi pengetahuan. Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan Islam dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti mampu merealisasikan (self realisation), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaiannya realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut becoming sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses development.

Muhammad Fadhli Al-Jamali (2010: 63), merumuskan tujuan pendidikan islam dengan empat macam yaitu:

- a) Mengenalkan manusia yang akan perannya antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya dan
- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadahnya kepada-Nya.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan terakhir dan umum. Berikut adalah kerangka dari pengkhususan tersebut;

a) Kultur dan cita-cita bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-cita. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaki di bidang pendidikan.

b) Minat, Bakat, dan Kesanggupan Subyek Didik

Islam mengakui perbedaan hal tersebut, hal itu bisa dilihat dari keterangan-keterangan Al-Qur'an Al-Karim

c) Tuntutan Situasi, Kondisi pada Kurun Waktu Tertentu

Ada beberapa tujuan khusus yang memungkinkan dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah antara lain sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasar, asal-usul ibadat, dan cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama
- b) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akidah yang mulia.
- c) Menanamkan Keimanan kepada Allah Pencipta Alam, kepada Makaikat dan rukun Iman serta penjelasannya.
- d) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi pengalaman tertentu yang direncanakan dalam satu kurikulum pendidikan

formal. Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara ini bersifat kondisional dengan menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan bercorak apapun yang penting berorientasi pada nilai-nilai ideal Islam. (Muhammad Rusmin, 2011: 31).

Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola ubudiyah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

4) Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Secara mutlak tujuan pendidikan islam, jadi tujuan tertinggi dirumuskan dalam istilah yang

disebut “Insan Kamil”. Tujuan yang berbetuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang dalam perjalanan hidup situ berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai⁴. Karena tujuan terakhir ini menjadi sandaran atas tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Berikut adalah indikator dari Insan Kamil tersebut, adalah: (Ramayulis, 2011: 135).

- a) Menjadi Hamba Allah
- b) Menghantarkan subjek didik Khalifah Allah Fi Al-Ardh

Allah bertujuan agar khalifah di muka bumi tersebut (manusia) mampu memakmurkan dan melestraikan bumi dan memuwujudkan rahmat bagi seluuh alam dan sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaan, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan islam bagi peserta didik yaitu untuk menjadikan peserta didik yang memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, memiliki iman dan takwa, menjadikan peserta didik yang berilmu, kreatif, inovatif dan memiliki sifat akhlakul karimah, sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang paripurna dapat menjalani kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama islam.

Menurut Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (2019: 62-65), secara garis besar tujuan dari pendidikan Islam dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Menghantarkan manusia pada bakat-bakat alaminya , sehingga ia akan mengevaluasi dari alam semesta semesta dan masyarakat tempat tinggalnya. Jadi, manusia akan sadar terhadap seluruh tugas, hak-hak, makna keberadaan serta hubungannya dengan kehidupan alam semesta
- 2) Menyadarkan manusia akan penciptanya yakni atas dasar yang bernalar, sehingga akan membuahkan hubungan-hubungan yang sehat, membantu menumbuhkan personlitas orang beriman dan memotivasi timbulnya visi kehidupan dunia dan alam akhirat yang benar dalam dirinya
- 3) Menanamkan dalam diri manusia tentang hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan memperkokoh ikatan kemanusiaan melalui peningkatan rasa estetika. Hal ini akan dapat melestarikan kemampuan untuk bisa membedakan ide-ide yang baik dan buruk, sehingga pengaruhpengaruh yang dikehendaki menyangkut kesadaran, perilaku dan pandangan-pandangan yang positif dapat dicapai.
- 4) Menciptakan pemahaman Islam yang sistematis, yang menuntut manusia pada kesesuaian setiap pemikiran dan perbuatannya berdasarkan tata aturan dan prinsip Islam

- 5) Membentuk kepribadian yang seimbang, yang dalam bidang wewangnya memiliki unsur-unsur material, spritual dan koseptual atas dasar yang serasi.
- 6) Mengembangkan sumber daya manusia untuk dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia.
- 7) Menuntun manusia ke arah metode berfikir ilmiah serta penguasaan ilmu pengetahuan serat membantu anak-anak baik kamu muda serta memberi mereka semangat menuntut ilmu, keahlian dan spesialisasi dalam berbagai bidang.
- 8) Menyiapkan manusia untuk berperan serta dalam pemebntukan masyarakat dalam kehidupan islami, juga memberikan mereka kesempatan untuk hidup dibawah naungan islam
- 9) Meneliti sejarah umat islam dengan cermat, dengan gaya sederhana yang mudah dipahami dan terlepas dari motif-motif politik agar generasigenerasi mendatang mengenal warisan agung mereka.
- 10) Mendidik anak-anak dari kaum muda serta melatih mereka untuk memelopori aktifitas sosial agar dapat menguasai peran-peran khusus dan bakat-bakat yang demikia harus dapat ditanamkan dala rangka menyerukan manusia pada risalah Allah Swt, yakni pesan kebaikan dan kedamaian.

11) Mengukuhkan ikatan persaudaraan antara kaum muslimin dan memberi titik tekan pada ketulusan dalam iman, bermasyarakat secara luas dalam kehidupan umat islam.

Secara umum pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pemahaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam dalam AlQur'an dan As-Sunnah.

g. Nilai Pendidikan Islam

Istilah “nilai” sering kita jumpai dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik tertulis maupun secara lisan. Seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Banyak para ahli yang menafsirkan makna dari nilai itu menurut sudut pandang yang mereka anut, karena sifatnya nilai itu sendiri adalah riil atau abstrak, sehingga sulit mengetahui dan menentukan nilai itu dari pribadi yang lain. Keluasan, keabstrakan nilai merupakan standar

kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan dan layak untuk dihormati.. (Mawardi Lubis, 2008: 16).

Menurut Jack Fraenkel, Nilai merupakan suatu ide (gagasan) atau tentang konsep tentang apa yang dipikirkan penting oleh seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang menilai sesuatu, dia menganggapnya berguna atau bermanfaat, berharga untuk dimiliki, berharga untuk dilakukan, dan berharga untuk dicoba diperoleh. (Zainal Abidin dan Budi Ujianto, 2006: 21).

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain yakni diantaranya: Tauhid (keimanan), Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan (Sosial).

1) Tauhid/Aqidah

a) Pengertian Tauhid

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (Zulkarnain, 2008: 19).

Adapun akidah Islam dalam Alqur'an sering disebut iman. Iman didefinisikan sebagai berikut :

“mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan perbuatan.” Seseorang dinyatakan beriman hanya karena percaya terhadap sesuatu saja, melainkan kepercayaan itu mendorongnya. Untuk mengucapkan sekaligus melakukan sesuatu tersebut sesuai dengan keyakinannya. Karena itu, iman bukan sekedar dipercaya dan diucapkan, melainkan bersatu secara utuh dalam diri seseorang dalam perbuatannya. (Abdul Kosim, Fathurrahman, 2018: 116).

Jadi tauhid/aqidah adalah perjanjian dan keyakinan seorang hamba kepada Tuhan dan kebenaran ajaran-Nya. Seseorang yang belum memiliki keyakinan yang kuat tentang Tuhan, utusan-Nya, taqdir, hari akhir, dan hal-hal ghaib lainnya maka penerimaan terhadap syariat yang berisi hukum-hukum, yang pada dasarnya hukum sendiri adalah hal ghaib, sulit diterima terlebih apabila dalam diri seseorang tersebut belum tumbuh keyakinan. Belum tumbuhnya keyakinan tersebut menyebabkan adanya keraguan dalam menaati perintah yang tidak jarang perintah tersebut bertentangan dengan hawa nafsu.

b) Konsep Tauhid (Mengesakan Allah SWT)

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah mengeesakan Allah”. Jubaran Mas’ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “الإله ال هلا” “tiada Tuhan Selain Allah”. Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa.

Jadi tauhid berasal dari kata “*wahhada*” (توحيد) “*Tauhidan*” (يوجد) “*yuwahhidu*” (وحد), yang berarti mengesakan Allah SWT. Tauhid menurut Abu al-A’la al-Maududi adalah kalimat deklarasi seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakininya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya dengan mewujudkannya. dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.

Maka nampak bahwa secara umum, Tauhid lebih sering diartikan dengan teoantroposentris; yang mana pembahasannya masih berkuat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya. Belum ada pembahasan secara rinci tentang tauhid sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi prinsip atas aspek-aspek kehidupan. Aspek keluarga, negara, ekonomi, sosial, politik, sosial, pengetahuan dan sebagainya selengkap yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

Perasaan bertuhan menjadi sebuah landasan imunitas bagi semua manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seorang ayah akan bekerja dengan benar untuk menghidupi keluarganya karena merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Melihat. Seorang pejabat akan menunaikan amanah dengan benar, tidak menyalahgunakan wewenang. (Fuad Iqrami Al-bustani, 2017: 905).

c) Objek Pembahasan Tauhid

Obyek pembahasan atau yang menjadi lapangan bahasan ilmu Tauhid pada garis besarnya dibagi menjadi kepada tiga bagian utama di dalam al-Qur'an yaitu: (Abd. Jabbar Adlan, 2019: 37).

(1) Tauhid Ilahiyah, yaitu bagian dari ilmu Tauhid yang membahas masalah ketuhanan. hal ini terdiri dari :

(a) Tauhid *Uluhiyah* yaitu adalah kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanyalah milik Allah belaka dengan menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang dilahirkan dengan mengucapkan kalimah thayibah "*Laa Ilaaha Illallah*" selain itu ia hanya berbakti kepadanya saja, jika ia mendapat musibah, ia lari, mengadu dan berserah diri Cuma kepada-Nya saja. kalau mengerjakan suatu amalan, maka tujuan utamanya hanyalah dia semata. singkatnya adalah kepercayaan bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta ialah Allah dan hanya berbakti kepada-Nya saja.

(b) Tauhid Rububiyah Adalah mengesakan Allah ta'ala di dalam segala perbuatan-Nya, dialah satu-satunya yang menciptakan sekaligus memiliki, dan mengatur makhluk-Nya. dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT. yang menciptakan adalah firman-Nya dalam surat Al-baqarah ayat 284:

وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
 لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ
 بِهِ اللَّهُ فَيَعْلَمُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ
 أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ
 وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 284). (Al-Qur’an Cordoba, 2012: 31).

(2) Tauhid Nubuwwah

Tauhid Nubuwwah yaitu bagian ilmu Tauhid yang membahas masalah kenabian, kedudukan dan peranan serta sifat-sifat dan keistimewaannya. sebagai mana fi:

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri rman Allah dalam surat An-Nahl ayat 43 wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuanjika

kamu tidak mengetahui. (Al-Qur'an Cordoba, 2012: 157).

- (1) Tauhid Sam'iyat, yaitu sesuatu yang diperoleh lewat pendengaran dari sumber yang menyakinkan yakni Quran dan AL-Hadis, misalnya tentang alam Kubur, Azab Kubur, Hari kebangkitan di padanga Mahsyar, Alam Akhirat, tentang *Arsy Lauh Mahfudz* dan lain.(Al-Qur'an Cordoba, 2012: 157).

2) Ibadah (Ubudiyah)

a) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti mematuhi, tunduk, atau berdoa. Dalam Alqur'an terdapat kata ta'budu dalam arti "mematuhi" misalnya firman Allah Swt. Dalam surat Yasin: 60

يٰۤاٰدَمُ اَنْ لَا تَعْبُدَ الشَّيْطٰنَ ۗ اِنَّهٗ لَكُمۡ عَدُوٌّ مُّبِيۡنٌ
اَلَمْ اَعۡهَدۡ اِلَيْكُمۡ

Artinya: "*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*"(Al-Qur'an Cordoba, 2012: 157).

Mayoritas ulama Tafsir mengartikan bahwa Ibadah dalam ayat diatas adalah berdoa kepada Ku. Meskipun arti aslinya adalah menyembah-Ku atau

beribadah kepada-Ku. Penafsiran seperti ini karena ayat tersebut berkaitan dengan perintah berdoa.

Sedangkan definisi ibadah secara istilah (terminologi) adalah “kepatuhan dan ketundukan kepada Zat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Tuhan yang maha Esa.” Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan, baik perbuatan dan perkataan ataupun kedua-duanya, yang dilakukan oleh setiap muslim dan tujuan untuk mencapai keridhoan Allah swt. Dengan demikian, makan dan minum meskipun tampak merupakan kebutuhan manusia, dapat juga menjadi ibadah jika diniatkan untuk memperoleh kekuatan fisik yang dengannya dapat beribadah, mematuhi perintah Allah swt dengan baik.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

b) Macam-macam Ibadah

Ditinjau dari segi sifatnya, ibadah terbagi menjadi dua bagian yakni sebagai berikut :

- (1) Ibadah khusus yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash Alqur'an dan As-sunah. Seperti shalat, puasa, zakat, haji. Ibadah

dalam katagori khusus tidak menerima penambahan maupun pengurangan.

(2) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat ibadah dan diamalkan sematamata karena berharap mencapai keridhoan Allah swt. Ibadah dalam katagori ini amatlah banyak, di antaranya contohnya adalah ~~Sementara~~ dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam :

(a) Ibadah Jasmaniyah-ruhaniyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya memerlukan kegiatan dan kekuatan fisik disertai jiwa yang penuh ikhlas dan khusyuk kepada Allah swt, seperti solat.

(b) Ibadah ruhaniyah-maliyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya berkaitan dengan harta seperti zakat.

(c) Ibadah jasmaniyah-ruhaniyah-maliyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya memerlukan kekuatan fisik dan mental juga memerlukan materi, seperti menunaikan haji ke baitullah.

(Fuad Iqrami Al-bustani, 2017: 914).

c) Tujuan dan Syarat Diterimanya ibadah

Maha suci Allah dari berbuat tanpa tujuan, bertindak serampangan atau bersenda gurau.

Termasuk dalam hal menciptakan manusia bukannya tanpa tujuan. Sebagaimana firmanNya dalam Qur'an surat Al-mu'minun: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”. (Q.S. Al-Mu'minun: 115).

Allah swt pencipta manusia, sesungguhnya lebih mengetahui tentang manusia jauh dari pada manusia itu sendiri tentang dirinya telah berabad-abad manusia mempelajari manusia, tetapi yang ditemukan adalah bobot kompleksitasnya yang semakin besar, yang malah kian terasa tak terpecahkan. Manusia terus-menerus untuk menyelamatkan manusia, tetapi upaya itu terasa amat rumit dan belum berhasil sepenuhnya.

Makanya, tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah Swt dan tidak ada ibadah yang benar kecuali ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah yaitu As-sunah. Orang yang mengikrarkan kalimat tersebut akan masuk surga

selama tidak dirusak syirik atau kufur Akbar.

Allah swt yang berfirman Al-an'am: 82

يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-an'am: 82). (Al-Qur'an Cordoba, 2012: 298.

Ayat di atas memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang menegaskan Allah swt (Tauhid), yaitu orang-orang yang tidak mencampuradukkan antara keimanan dengan syirik serta menjauhi segala perbuatan syirik. Sungguh mereka akan mendapatkan keamanan yang sempurna dari siksa Allah Swt di Akhirat. Mereka itulah yang mendapatkan petunjuk dunia.

3) Akhlak

Pentingnya akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas dan perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat,

umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulallah dengan akal sehat.
- c) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela. (Zulkarnain, 2010: 29).

Rasulullah Saw adalah orang yang sangat konsisten dalam segala hal; beliau memerintahkan kebaikan kepada manusia. Atas sabdanya itu, beliau lah orang pertama yang melakukannya. Ketika beliau mencegah manusia untuk berbuat kejahatan, maka beliau adalah orang pertama yang menjauhinya. Ini adalah kesempurnaan akhlak beliau. Tidaklah mengherankan, karena akhlak beliau adalah Alquran. (Zulkarnain, 2017: 67).

4) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia

dalam dimensi sosial, dan lain lain. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat yang bersifat dan yang kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Di bumi, orang menemukan diri mereka dalam lingkungan dan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan ini, manusia harus saling menghormati, menerima dan menghargai perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yaitu kebutuhan akan rasa aman dan damai. Tetapi kebanyakan orang sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri. (Alfauzan Amin dan Alimni, 2019).

Nilai-nilai Islami yang meringkaskan dimensi-dimensi manajemen adalah nilai tauhid, kejujuran, amanah, toleransi, transparansi, kedisiplinan, dan lain-lain dalam semua aspek

manajemen. Selanjutnya, hasil penelitian Syamsir tentang pelibatan orang tua, guru, dan masyarakat dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) . (Zulkarnain, 2017: 34).

Dalam tataran praktis dan aplikatif, aktifitas sinektik bersifat metaporik dengan menemukan analogi-analogi yang dengan sendirinya kreatifitas menjadi suatu yang disadari. Metapora-metapora membentuk hubungan persamaan serta membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk menjiwai dan menghayati sejumlah pengetahuan ke dalam ranah afeksi sehingga terjadi proses persepsi dan penghayatan yang mendorong siswa memaknai setiap pengalaman pembelajaran aqidahnya. Pemahaman konsep aqidah yang notabene bersifat abstrak sebagai hasil belajar akhirnya tercapai. Percepatan terjadi karena tidak perlu menunggu usia lebih dewasa untuk memahami makna konsep aqidah yang benar dan mampu mewarnai sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan

lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut berjalannya karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini.”Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis. (Mansur Isna, 2001: 99).

- a) Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b) Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c) Nilai-nilai Akhlak sosial
- d) Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e) Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya

nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: (Abdul Mujib dan Jusuf mudzakkir, 20006: 26).

a) Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:

(1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)

(2) Nilai Ubudiyah

(3) Nilai Muamalah

b) Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:

(1) Nilai Etika

(2) Nilai Sosial

(3) Nilai Estetika

h. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut serta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam itu adalah: (Abd. Rahman Getteng, 2001: 25).

1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Adapun yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi dan mendidik peserta didik.

2) Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Adapun yang menjadi Dasar pendidikan Islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah meliputi “dasar ideal yaitu Pancasila, dasar konstitusional adalah Undang-undang Dasar 1945 dan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4) Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

5) Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Alquran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terpokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

6) Metode Pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan

diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Alquran. Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murid untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran

7) Media pendidikan Islam

Adapun pengertian media pendidikan adalah perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (siswa) dan dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.

8) Evaluasi pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan

adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

9) Lingkungan pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama
- b) Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua
- c) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

i. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber dari nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu al-Qur^{an} dan as- Sunnah dengan prinsip

mendatangkan manfaat dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Pendidikan Islam dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Dasar pemikiran Islam merupakan dasar penting bagi pendidikan Islam, contohnya para filsuf, ulama, cendekiawan muslim terkhusus dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi rujukan yang sangat penting bagi dunia pendidikan.

Sumber pendidikan Islam sangat penting dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan Islam secara sempurna. Pendidikan Islam terdapat beberapa sumber pendidikan, para ahli sependapat bahwa al-Qur'an dan hadis adalah sumber pendidikan Islam.

1) Al-Qur'an

Secara Etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al jam'u*) dan menghimpun (*al-dhamamu*) huruf-huruf serta katakata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.⁴⁸

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman,. dan

pemeliharaannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah swt. Allah swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyunya. Tidak ada satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Nilai dan esensi Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikitpun menghindarinya. Al-Qur'an memuat sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam. (Fatimah Zahrah, 2018).

2) Hadis

Hadis ialah perkataan, perbuatan, oleh Rasulullah saw. Hadis merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an, Hadis ini berisi akidah dan syariah. Hadis berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya,

untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Hadis merupakan jalan yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Hadis merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi Hadis Nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Pendidikan Islam mempunyai sumber pengambilan, dengan demikian yang menjadi sumber materi pendidikan Islam itu adalah syariat Islam, dimana syariat Islam itu sendiri bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

3) Ijtihad

Ijtihad berakar kata dari jahda berarti al-masyaqqah (yang sulit) dan badzl al-wush'ī wa thaqati (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Tahtani memberikan arti ijtihad dengan tahmil al-juhdi (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarahannya segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.

Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, yang berpedoman pada

al-Qur'an dan al-Hadis. Ijtihad merupakan sumber pendidikan Islam sebagai proses penggalian dan penerapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah wafatnya nabi Muhammad saw. Hal ini ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan Islam dalam diri manusia mampu memberikan apresiasi yang baik terhadap orang-orang yang benar melakukannya.

4) As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang

tercela. As-Sunnah adalah “Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir-nya ataupun selain dari itu”. Selain itu berupa sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah dan cita-cita beliau. Sunnah rasul merupakan perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya.

2. Adat Istiadat

a. Pengertian Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambar secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku. (Koentjaraningrat, 2001), h.14.

Sebagai warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, adat istiadat merupakan pola tingkah laku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini memastikan bahwa mereka terintegrasi dengan baik dengan norma-norma social masyarakat. Kata “adat” berasal dari kata Arab “adah” yang berarti kebiasaan atau tata krama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adat istiadat adalah tingkah laku yang diharapkan diikuti oleh anggota suatu masyarakat karena telah dilakukan berulang-ulang

sehingga berkembang menjadi kebiasaan. Adat istiadat pada dasarnya adalah perilaku budaya atau hukum yang telah diupayakan untuk diterapkan dalam lingkungan sosial.

Alasan disebut demikian karena merupakan undang-undang yang selalu berlaku dan stabil, mempunyai berbagai implikasi yang mengontrol bagaimana orang berperilaku atau bertindak dalam situasi sosial. Pengertian adat istiadat menurut banyak ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Raden Soepomo mengartikan adat istiadat sebagai suatu istilah untuk hukum tidak tertulis atau hukum adat. Perundang-undangan ini diterapkan dalam organisasi hukum negara sebagai konvensi, dan kehidupan sehari-hari diatur oleh adat istiadat kota.
- 2) Adat istiadat menurut Jalaludi Tunsam berasal dari kata *adah* yang juga merujuk pada suatu konsep yang mencakup nilai-nilai budaya dan konvensi. Kata ini juga mengandung arti cara atau kebiasaan, hukum dan adat istiadat daerah. Jika hukum adat tidak dipatuhi, akan ada akibat tertulis dan tidak tertulis.
- 3) Menurut Notopura Harjito, hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis. Tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai cara hidup masyarakat yang mengedepankan kemakmuran dan keadilan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. (Moh. Nur Hakim, 2003: 29).

b. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan keyakinan atau tanggapan bahwa praktik-praktik yang ada saat ini adalah cara terbaik dan sempurna, yang diturunkan dari nenek moyang sebagai konvensi yang masih dipraktikkan dalam masyarakat hingga saat ini. Tradisi adalah traditium atau adat istiadat yang menyampaikan peralihan isi atau sesuatu yang diwariskan dari sejarah terdahulu dalam lingkup konvensi bahasa, tatanan sosial yang tertutup dimana hal-hal yang bersifat adat dianggap benar dan terbaik, atau sesuatu yang dijalankan.

Tradisi dan adat mempunyai arti yang sama. Adat istiadat yang dibahas di sini adalah praktik yang dikembangkan masyarakat Jawa sehubungan dengan nilai-nilai budaya, norma, hukum terkait, dan integrasinya ke dalam suatu sistem. Apapun yang dilakukan oleh sekelompok orang, biasanya dari bangsa,

budaya, zaman, atau agama yang sama, dalam jangka waktu yang sangat lama. Dalam pengertian yang paling mendasar, adat atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya berasal dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama. Kata tradisi berasal dari kata Latin yang berarti “diwariskan”. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah bahwa pengetahuan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis atau, lebih sering, secara lisan. Tanpa hal ini, sebuah tradisi akan terancam punah. Untuk lebih menekankan tradisi, penting untuk memahami definisinya dari berbagai sumber dan sudut pandang sebelum melanjutkan. Uraianannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tradisi diartikan sebagai suatu amalan yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat dengan keyakinan bahwa amalan yang ada saat ini adalah yang terbaik dan paling tepat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- 2) Menurut kamus Antropologi, tradisi mengacu pada praktik magis dan keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan asli dan mencakup norma budaya, nilai, hukum, dan aturan terkait. Konsep sistem kebudayaan suatu kebudayaan kemudian

diintegrasikan dengan suatu sistem atau seperangkat peraturan untuk mengendalikan perilaku sosial atau perilaku manusia.

- 3) Pandangan tradisional adalah pandangan yang dapat dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi, menurut kamus sosiologi.
- 4) Segala warisan masa lalu yang sampai kepada kita dan meresap dalam kebudayaan masa kini itulah yang disebut Hasan Hanafi sebagai tradisi. Menurut Hanafi, tradisi merupakan artefak sejarah sekaligus dilema yang kompleks di masa kini.

Dari tradisi di atas terlihat jelas bahwa konvensi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktikkan di masyarakat dengan anggapan bahwa konvensi tersebut adalah yang terbaik dan paling akurat. Sulit untuk mendefinisikan tradisi secara tepat dan jelas karena sifatnya yang luas, yang memungkinkannya mencakup seluruh selukbeluk kehidupan. Tradisi dipandang sebagai suatu praktik komunal yang mempunyai landasan sejarah di masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, struktur sosial, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Vital).

Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Mursal Esten, 2009: 22).

c. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan

fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu: (Barker Chris, 2008: 70).

- 1) Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.
- 2) Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak.

Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

d. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils

“Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial

terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. (Piotr Sztompka, 2007: 74-75).

3. Macam-Macam Adat Istiadat Suku Empat Lawang

a. Sedekah Serabi

Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda (WBTb) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Sedekah Serabi ialah budaya dari Suku Lintang yang kerap dilakukan karena nazar, syukuran karena terpenuhinya hajat seseorang. Di Empat Lawang santer terdengar kalimat “Kalau aku berhasil maka aku akan Sedekah Serabi” jikalau hajat telah terkabul maka wajib melaksanakan Sedekah Serabi.

b. Nyeraka Agok An

Nyeraka Agok an terdiri dari dua kata, yaitu nyeraka dan agok an. Dalam bahasa Empat Lawang,

Nyeraka adalah menyerahkan atau memberi dan Agok An berarti pekerjaan. Pemisahan kata Agok An sendiri dikarenakan cara penyebutannya sesuai dengan logat dari orang Empat Lawang itu sendiri. Dari arti Nyeraka agok An tadi, dapat disimpulkan bahwasannya Nyeraka agok an adalah suatu tradisi menyerahkan tugas dan tanggung jawab, dalam suatu acara sedekahan, baik itu sunatan, selamatan, pernikahan dan acaraacara lainnya. Seperti apa yang di

Zakiah Daradjat mengartikan akhlak yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.”

Beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah sebuah sifat seseorang yang harus teratanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan yang benar secara akal dan benar secara syariat Islam yaitu al-Qur’an dan hadis. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam. Seorang akan dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dari akhlaknya. Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar senantiasa memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela. Dalam ruang lingkup Islam, akhlak dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

1) Akhlak kepada Allah swt.

Akhlak terhadap Allah mencakup dari segi akidah yang meliputi, iman kepada Allah swt. iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasulnya, hari akhir dan iman kepada qada dan qadarnya.

2) Akhlak manusia dengan manusia.

Akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain atau hablun minannas sebuah hubungan antar sesama manusia. Setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesama setelah menjalin hubungan baik dengan tuhan.

3) Akhlak manusia dengan lingkungan.

Akhlak di pelajari meliputi akhlak manusia terhadap alamlingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Penanaman nilai-nilai akhlak sangat penting untuk diterapkan sejak dalam usia dini sampai menjadi mukhallaf karena sebagai makhluk sosial dalam menjalani hidup dan kehidupan ini membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain dengan tata cara atau cara berkomunikasi yang baik

supaya hubungan yang terjalin menjadi harmonis, tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Fatimah Zahra, skripsi (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Tunggu Tubang Desa Kota Padang Semende Darat Tengah Kabupaten Muara”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dalam adat Tunggu Tubang sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih mengarahkan kepada ilustrasi. Data yang terhimpun berupa kata-kata atau gambar, maka tidak mengutamakan pada angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada adat tunggu tubang desa Kota Padang Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim, yang pertama terdapat nilai-nilai pendidikan Islam tentang tanggung jawab yang mana tunggu tubang memiliki kewajiban untuk mengurus harta pusaka berupa sawah dan rumah peninggalan nenek moyang. Perbedaan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah terletak pada titik fokus pada penelitian, jika

titik fokus penelitian diatas pada nilai-nilai pendidikan yang terletak pada tradisi Adat Tunggu Tubang Desa Kota Padang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara sedangkan penelitian penulis adalah penerapan nilai-nilai pendidikan islam pada tradisi paliare. (Bunga Sari, 2018).

Kemudian kesamaan antara penelitian diatas dengan penulis adalah ingin mengungkapkan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada satu adat tradisi.

2. Penelitian Bunga Sari, skripsi (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terbukti sebuah temuan tradisi kenduri di Desa Talang Buai kecamatan Selagan Raya kabupaten Mukomuko sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti Nilai pendidikan menurut aqidah dalam tradisi kenduri terlihat

dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap Allah dengan ungkapan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan cara mereka melaksanakan kegiatan tradisi kenduri.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah letak masalah yang terfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko sedangkan yang penulis lakukan saat ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi paliare suku semende. Sedangkan persamaan kedua penelitian diatas adalah sama-sama ingin mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam satu tradisi adat kebiasaan masyarakat setempat. (Bunga Sari, 2018).

Persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah keinginan penulis dalam mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam satu proses kegiatan tradisi.

3. Penelitian Nada Ismaya, Ratnawati, Dina Hajja Ristianti, oleh jurnal pendidikan Islam dan manajemen Pendidikan Islam (2020). dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat”.

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi

Kendurei Dulang Pat di desa Sukarame, Rejang Lebong, Bengkulu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi kendurei dulang Pat adalah yaitu nilai I'tiqodiyah) ditunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa dalam tradisi kendurei dulang pat berdo'a dan mengharapkan sesuatu hanya kepada Allah SWT; nilai amaliyah, dalam pelaksanaan kendurei dulang pat apabila memasuki waktu shalat maka akan didahului beribadah terlebih dahulu setelah itu baru dilanjutkan. Nilai khuluqiyah, dalam melaksanakan tradisi tersebut diperlihatkan sikap saling menghargai yang tua duduk dibagian depan dan yang muda duduk di bagian belakang dan juga sikap rendah seperti menyombongkan diri dengan kesehatan yang dimiliki dan menggantikan perilaku tersebut dengan perilaku terpuji seperti mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT dan selalu berikhtiar kepada-Nya. (Nada Ismaya, dkk, 2022).

Perbedaan dengan penelitian yang penulis uraikan adalah terletak pada fokus penelitian yang di atas menjabarkan bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat sedangkan yang sedang penulis lakukan adalah mengungkapkan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi paliare suku semende. Sedangkan kesamaan antara kedua nya

adalah sama-sama ingin menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terkandung pada satu adat tradisi.

4. Penelitian Indri Ayu Arsyilia, skripsi (2019). dengan judul “Nilai - Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggiring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah.”

Hasil penelitian berdasarkan uraian analisa data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa acara sanggiring pada intinya merupakan syukuran yang diadakan pada setiap 23 ramadhan, dengan memasak khusus yang disajikan untuk berbuka puasa, Perbedaan dengan penelitian dilakukan adalah kalau peneliti membahas mengenai nilai-nilai dalam tradisi paliare sedangkan yang uraian diatas adalah yang terkandung dalam acara sanggiring. Persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah ingin mengungkapkan apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggiring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah. (Indri Ayu Arsyilia, 2023: 167).

5. Penelitian Arnis Rachmadhani dan Titi Isnaini Fauzah, Jurnal Pendidikan (2019). dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Lisan pada Masyarakat Berbahasa Ngapak di Provinsi Jawa Tengah”

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Balai

Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang ini menunjukkan bahwa berbagai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat berbahasa ngapak di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai-nilai pendidikan agama yang penting bagi pewarisan budaya adi luhung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat berbahasa ngapak di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai-nilai pendidikan agama yang penting bagi pewarisan budaya adi luhung. Beberapa tradisi lisan tersebut antara lain: Begalan dari Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap memiliki nilai-nilai pendidikan Islam antara lain tauhid, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan kemasyarakatan. Nilai pendidikan tauhid yang dimaksud dalam tradisi begalan adalah berkaitan dengan rukun iman, diantaranya adalah iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab Allah yang disimbolkan dengan cething. Kemudian iman kepada hari akhir/kiamat yang disimbolkan dengan kendhil. (Arnis Rachmadhani dan Titi Isnaini Fauzah, 2022).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah pada fokus penelitian jika penelitian diatas fokus penelitian pada Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Lisan pada Masyarakat Berbahasa Ngapak di Provinsi Jawa Tengah sedangkan yang penulis pada Konsep nilai-nilai pendidikan Islam

dalam tradisi paliare suku semende. Persamaan kedua penelitian diatas adalah sama-sama ingin memulas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam suatu tradisi.

Kegiatan sosial masyarakat menyebabkan adanya pembentukan tradisi, masyarakat tetap berkembang dan lestari selama manusia selalu berproses. Agama selaku sistem keyakinan yang dipegang oleh setiap individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada. Masyarakat awam mengungkapkan bahwa tradisi sama halnya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai budaya, adat istiadat yang bersifat turun temurun. Masyarakat atau sekelompok orang secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dijadikan sebagai budaya hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.

Koenjtaraningrat mendefenisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat,

selain itu kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi, pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma, kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Koenjtaraningrat menyebutkan ada 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

a. Bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

b. Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi

karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Organisasi Sosial.

Sistem Sosial merupakan sebuah masyarakat atau sebuah organisasi dan sebuah sistem interaksi antara dua orang atau lebih yang merupakan suatu kesatuan yang memiliki satu tujuan yang sama, olehnya suatu sistem sosial juga bisa dikatakan sebagai salah satu pondasi untuk mencapai tujuan masing-masing agar terjadi keharmonisan sosial melalui pemeliharaan sistem itu sendiri.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.

Manusia selalu mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau

benda-benda dalam menjalani kehidupannya. Perhatian awal antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat merupakan benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian sistem peratan hidup dan teknologi merupakan bahan peralatan hidup.

e. Sistem Mata Pencarian Hidup.

Sistem mata pencarian hidup merupakan aktifitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi yaitu tentang bagaimana cara mata pencarian suatu masyarakat atau sistem perekonomian mereka dalam melangsungkan dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Religi.

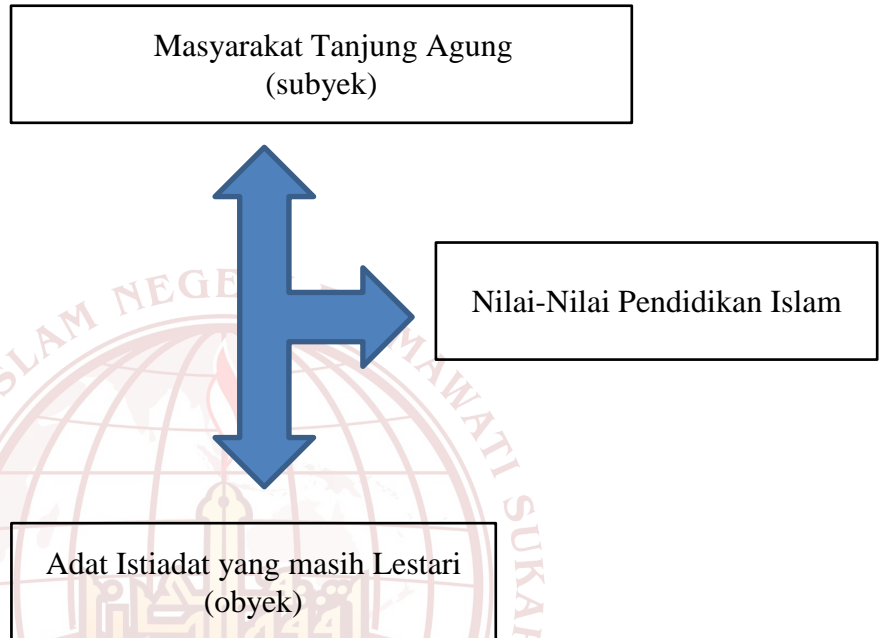
Sistem religi merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap gejala-gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu terhadap individu dan masyarakat dan mempercayainya seperti doa, serta menimbulkan sifat mental tertentu seperti takut, pasrah dan sebagainya.

g. Kesenian.

Kesenian adalah unsur kebudayaan yang berkaitan dengan unsur estetika atau keindahan yang dimiliki oleh setiap manusia. Estetika ini bisa melahirkan beragam karya seni yang berbeda antara satu kebudayaan dengan yang lainnya.

Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan yang menjadi mayoritas di Indonesia turut mempengaruhi dan memberi corak tersendiri pada tradisi masyarakat setempat. Olehnya keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi atau budaya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Hukum adat merupakan suatu hukum yang tidak tertulis akan tetapi ada sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang mengatur seuruh aspek kehidupan, baik antara hamda dengan tuhannya maupun manusia dengan dirinya.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Diagram di atas mengilustrasikan bahwa sumber adat istiadat adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang yang diharapkan masih dilestarikan hingga saat ini serta diharapkan peneliti dapat menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat yang masih dilestarikan tersebut sehingga adat istiadat tadi tidak hanya sebagai ritualitas yang kering dengan nilai dan tidak berdampak bagi perubahan perilaku masyarakat di Desa Tanjung Agung.